

Pameran Puisi Konkrit :

Allah Allah Allah Allah Allah

Oleh : Agus Dermawan T.

PUISI Konkrit. Apa itu? Apa kah puisi yang seperti biasa-nya itu masih belum konkrit? Rupanya masih belum. Minimal, bilang ditimbang dari sisi istilah. Dari sisi penanaman, sebagai garis jelas batas penjenisan. Maka dari itu, mari- lah kita masuk ke ruang pa- meran Taman Ismail Marzu- ki. Boleh tanggal 17, hari perta- ma. Boleh juga berputar terus sampai hari terakhir, 20 Juli. Tahunnya 1978. Tahun kuda.

Langkah pertama kita ba- kal terhadap oleh sebuah pe- ta besar bumi Indonesia yang terbuat dari triplek berwarna putih, berlaut merah. Diatas peta tercoret kata-kata bersa- jak semacam syair perjalanan- an. Persis di depannya, kita dicegat lagi oleh sebuah papan berbentuk bulat. Putih, de- ngan deretan tulisan Allah yang melingkar. Semakin ke sumbu semakin kecil. Tulisan tersebut dihentikan oleh gam- bar bulan sabit dan bintang yang berwarna putih perak yang terletak di pusat ling- karan. "Allah" ini, buah karya 'penyair' Danarto.

Jalan lagi beberapa saat, di situ ada karya **Angkara Ka- layanapong**, dari Muangthai. Sebuah gambar yang tergores oleh pensil hitam, yang indah dan menarik. Juga 2 lembar kaligrafi puisinya yang ditulis dalam huruf Thai. Lantas tam- pak garapan si penyair bir **Sutardji Calzoum Bachri** yang lebar dan tiba-tiba merebut suasana. "History of O". Ha- nya 5 buah kanvas dan satu bidang tembok yang ditempel olehnya dengan potongan ker- tas yang menyerupai huruf O. Makin ke kanan, sang O makin meleasak ke bawah. Se- macam mengesankan, atau me- nawarkan asosiasi bahwa O, pada akhirnya, berada di da- ratan tragedi. Daerah paling rendah. Siapakah O? Tidak tahu dan tidak penting.

Di bagian lain ada karya **Akhudiat**. Hanya papan kecil berwarna hitam dengan tulis- an mini ditengahnya. "plung". Ingat, sajak "haiku" yang singkat-singkat itu: Sang pa- pan barangkali mau bicara tentang kesunyian. Ingin ber- gunam seperti Arakida Mori- take. Seperti Matsuo Basho, tentang kelenggan. Di ba- wah papan Akhudiat yang se- jenis, berwarna, terdapat judul "Dalam air ada air". Maka je- las sudah apa yang dimau.

Adri Darmaji Woko, hadir dengan "Please"nya yang ka- sar. Di kanvasnya terdapat foto wanita tanpa busana yang dipaksa menawarkan diri. Plea- se. Dan jadilah ia tidak pul- tis. Seperti slogan yang me- nyindir pelacuran. Di tembok berikutnya, **Ikranagara** mun- cul dengan kanvasnya yang padat dengan cat. Tertimpa- timpa sejuta huruf yang tak terbaca. Karena itu, jangan dicari puisinya. Atau, kesan puisinya. Sedang pada sebu- ah kanvasnya yang bening, teratur, dan bertuliskan "Di puncak bukit Borobudur tak kutemukan apa-apa lagi" ser- ta bergambar stupa. — tak ayal ia terseret ke dalam pos- ter. Tentang restorasi Borobu- dur, misalnya.

Suasana tiba-tiba berubah. Di sisi tembok lain kita lihat sebuah lampu merah berputar di mulut sekuntum bunga me- rah yang besar. Bunga itu, di kelilingi oleh belukar koran yang digantung padat. Di te- ngahnya, terdapat dua penge- ras suara yang berbentuk ke- rucut yang terusmenerus me- nyusurakan musik Klaus Schul- se dari albumnya yang berju- dul "Mirage". Monotone dan menyengat telinga. Membelah dua pusat suara itu, juluran amat panjang kertas yang ber- tuliskan **Faktor X**. Ini karya Danarto. Lingkaran setan yang berpijar di rimba beri- ta surat kabar. Dominan dan amat menarik.

Namun yang lebih menarik dan memaksa menyentuh ap- lause kita adalah karyanya yang berjudul "Habis Tak Su- dah". Sebuah kitab setebal 1015 halaman duduk di kursi buku. Halaman pertama sam- pai halaman terakhir buku ter- sebut hanya bertuliskan **Al- lah**, yang dikomposir dalam bentuk segi empat. Setiap ha- laman tidak berbeda. Sangat sugestif. Dan tak berkelebi- h-

an jika dianggap lahir dari ide yang luanbiasa. Sikap reli- gius Danarto bisa pula ditang- kap dalam "Yang diam yang menggerakkan". Hanya kanvas putih yang berbentuk segiti- ga, dengan gambar mata yang bersinar di tengahnya. Puisi.

Sementara di sisi lain kita bisa melihat karya **Sides Su- dyarto DS**, yang berupa bi- dang berlukiskan pohon ha- yat. Dan buahnya adalah tulisan-tulisan yang berbunyi **Voltaire, Pascal, Zeno, Laotse, Newton** dan lain-lain. **Slamet Sukiranto** muncul dengan 'puisi'nya yang eksplosif. Ju- luran kertas yang bertuliskan "Masa Depan" merayap dan menyelip di balik mesin ket- tik lantas menanjat tembok dan muncul di sebuah lembar- an hitam yang menumpu se- buah senter. Menariklah ke- san yang dihadirkan.

Menyimak apa yang diper- tontonkan, menjadi jelas bah- wa "Puisi Konkrit" adalah puisi yang divisualisir. Diujud- kan dalam bentuk, yang nota- bene diharapkan bakal mengan-

(Bers. ke hal. VI kol. 3-4)

Allah Allah —

tar inti puisi ke dalam penik- matan yang lebih utuh, serta lebih banyak melambarkan nu- ansa di balik kata. Pesona ben- tuk dalam Puisi Konkrit ada- lah semacam 'pertolongan' un- tuk bagaimana penikmat tidak melenceng dari gelas interpre- tasi. Untuk bagaimana penik- mat mengkaitkan dengan sege- ra asosiasi, imajinasi dan fan- tasinya agar tidak luput dari jaman puisi penyair. Atau tak luput dalam menjamah sa- jak seorang penyair.

Perlu Kerjasama

Hingga karenanyalah menjadi tampak bahwa **bentuk**, dalam puisi konkrit, adalah amat per- lu. Sajak-sajak **Abdul Hadi WM**, yang bagus itupun akan kehilangan pesona, jika di- visualisir sekenanya saja. Se- perti yang diaturkannya di TIM kemarin. "Perahu dalam huruf Madura"nya, nampak- bak lukisan tidak jadi ketim- bang sebuah visualisasi puisi. Karya **Latiff Mohidin**, dari Malaysia yang berjudul "Lu- ka" menjadi dangkal dan pro- vokatif - hanya karena bentuk

(Sambungan dari hal V)

yang sonder diolah. Begitu ju- ga karya **Baharuddin MS**. Se- dang karya **Putu Wijaya** lebih kena jika dikatakan sebagai tak berbicara apa-apa.

Seorang pencipta Puisi Kon- krit, semestinya adalah se- orang yang mengerti seni ben- tuk. Seni komposisi. Entah itu dari yang namanya kali- grafi, lukisan atau lainnya yang berkaitan dengan rupa. (Untuk perbandingan, barang- kali bisa ditilik 'puisi konkrit' **Hamidatun Sullivan**, penyair- kaligraf dari Inggris yang dipa- merkan di TIM setahun yang lalu. Juga buku "O" **Sutardji Calzoum Bachri** yang digarap oleh **Priyanto S.** dari Ban- dung).

Dan jika tak mengerti be- nar seni bentuk, mengapa tak bekerjasama dengan seni rupawan, misalnya? Danarto, satu-satunya yang paling ber- hasil dalam pergelaran ini, yang terbilang sebagai seniru- pawan yang tangguh, toh ma- sih butuh bantuan pelukis **Hardyono** dalam mengerjakan karyanya yang berjudul "Al- lah"?***